

## KORELASI ASPEK *REINFORCING* TERHADAP KUALITAS HIDUP LANSIA

REGGI PRATHAMA<sup>1</sup>, AMOS LELLU<sup>2\*</sup>, JANNER PELANJANI SIMAMORA<sup>3</sup>,  
RIANCE MARDIANA UJUNG<sup>4</sup>

Prodi DIII Keperawatan, Politeknik Negeri Subang<sup>1</sup>, Prodi Profesi Ners, STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya<sup>\*2</sup>, Prodi DIII Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Medan<sup>3,4</sup>

email: reggiprathama@gmail.com<sup>1</sup>, amospusing@rocketmail.com<sup>2\*</sup>,

jannerosaze@gmail.com<sup>3</sup>, ryanceujung@gmail.com<sup>4</sup>

Correspondence Author: Amos Lellu; amospusing@rocketmail.com\*

**Abstract:** Based on a preliminary survey conducted by researchers, it was found that most elderly respondents lived with their family members. This condition shows that the family is still the main environment for the elderly in their daily lives, both as a place to live and as a source of emotional and social support. However, preliminary observations also show variations in the quality of life of the elderly. Some elderly people show a good quality of life, while others have a relatively low quality of life. The purpose of this study is to determine the correlation between aspects of reinforcing family support and the quality of life of elderly people. The research design used in this study is cross-sectional. The study was conducted in a hospital in North Luwu Regency. The study was conducted in February 2024. The population consisted of all elderly people undergoing treatment. The sample consisted of 70 people. The sampling technique used purposive sampling. The research instrument used a research questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods. The results showed a relationship between family support (*p* value: 0.029) and the quality of life of the elderly. It is recommended that the families of the elderly provide more support to the elderly to improve their quality of life.

**Keywords:** Family Support, Quality of Life, Elderly

**Abstrak:** Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden lansia tinggal bersama anggota keluarganya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga masih menjadi lingkungan utama bagi lansia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik sebagai tempat tinggal maupun sebagai sumber dukungan emosional dan sosial. Namun demikian, hasil observasi awal juga memperlihatkan adanya variasi dalam tingkat kualitas hidup lansia. Beberapa lansia menunjukkan kualitas hidup yang baik, sementara sebagian lainnya memiliki kualitas hidup yang tergolong rendah. Tujuan penelitian untuk mengetahui korelasi aspek reinforcing dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan di salah satu rumah sakit kabupaten Luwu Utara. Penelitian dilakukan pada bulan Februari tahun 2024. Populasi merupakan seluruh lansia yang melakukan pengobatan. Sampel berjumlah 70 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan dukungan keluarga (*p* value: 0,029) dengan kualitas hidup lansia. Disarankan kepada keluarga lansia agar dapat lebih memberikan dukungan kepada lansia untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

**Kata kunci :** Dukungan Keluarga, Kualitas Hidup, Lansia

## A. Pendahuluan

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia di Puskesmas, lanjut usia (lansia) didefinisikan sebagai individu yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Kelompok usia ini merupakan bagian populasi yang semakin meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk dunia yang berusia di atas 60 tahun mencapai sekitar 900 juta jiwa, dan diperkirakan akan meningkat lebih dari dua kali lipat pada tahun 2050, yaitu menjadi sekitar 2 miliar jiwa, atau setara dengan 22% dari total populasi global. Peningkatan ini menggambarkan terjadinya transisi demografi yang signifikan, di mana proporsi penduduk lanjut usia bertambah lebih cepat dibandingkan kelompok usia muda.

Perubahan yang terjadi pada lanjut usia (lansia) merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dihindari, namun sering kali menjadi sumber stres yang signifikan bagi individu yang mengalaminya. Proses penuaan disertai dengan berbagai penyesuaian fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi yang dapat memengaruhi keseimbangan hidup dan kondisi kesehatan secara keseluruhan. Seiring bertambahnya usia, lansia cenderung mengalami penurunan fungsi biologis seperti melemahnya sistem kekebalan tubuh, penurunan kemampuan indera, serta keterbatasan mobilitas. Selain itu, perubahan psikologis berupa penurunan daya ingat, gangguan tidur, hingga munculnya perasaan kesepian dapat memperburuk kondisi mental lansia. Faktor sosial dan ekonomi, seperti berkurangnya peran dalam keluarga, kehilangan pasangan hidup, atau keterbatasan pendapatan, juga dapat menambah beban emosional dan memperparah stres yang dirasakan.

Kualitas hidup merupakan suatu konsep multidimensional yang menggambarkan persepsi individu terhadap posisinya dalam kehidupan sehari-hari, yang dipengaruhi oleh konteks budaya, sistem nilai, serta tujuan, harapan, dan standar hidup yang dimilikinya. Kualitas hidup tidak hanya mencerminkan kondisi fisik seseorang, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, lingkungan, serta spiritual yang saling berkaitan dalam membentuk kesejahteraan individu secara menyeluruh. Menurut Dwiyani dan Astrid (2021), kualitas hidup dapat dilihat dari sejauh mana seseorang mampu menyesuaikan diri dan merasakan kepuasan terhadap kondisi lingkungannya, menjalin hubungan sosial yang harmonis, serta mengelola permasalahan kesehatan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Faktor risiko yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pada lansia yaitu umur, kecemasan, keterbatasan fisik, dan dukungan keluarga.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam proses pemulihan pasien, baik dari segi fisik maupun psikologis. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa dorongan moral, pemberian semangat, perhatian emosional, maupun keterlibatan langsung dalam perawatan sehari-hari. Menurut Darma dan Husada (2021), dukungan keluarga berperan besar dalam menjaga motivasi pasien agar tidak kehilangan harapan selama menjalani proses pengobatan dan pemulihan. Rasa optimisme yang tumbuh melalui interaksi positif dengan anggota keluarga terbukti mampu meningkatkan ketahanan mental pasien dan mempercepat proses penyembuhan.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden lansia tinggal bersama anggota keluarganya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga masih menjadi lingkungan utama bagi lansia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik sebagai tempat tinggal maupun sebagai sumber dukungan emosional dan sosial. Namun demikian, hasil observasi awal juga memperlihatkan adanya variasi dalam tingkat kualitas hidup lansia. Beberapa lansia menunjukkan kualitas hidup yang baik, sementara sebagian lainnya memiliki kualitas hidup yang tergolong rendah.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi aspek reinforcing dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia.

**B. Metodologi Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di salah satu rumah sakit kabupaten Luwu Utara. Penelitian dilakukan pada bulan Februari tahun 2024. Populasi merupakan seluruh lansia yang melakukan pengobatan. Sampel berjumlah 70 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

**C. Hasil Penelitian**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kualitas Hidup dan Dukungan Keluarga

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Kualitas Hidup</b>			
1	Tinggi	58	82,9
2	Sedang	12	17,1
3	Rendah	0	0
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>100,0</b>
<b>Dukungan Keluarga</b>			
1	Baik	1	1,4
2	Sedang	28	40,0
3	Kurang	41	58,6
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup kategori tinggi berjumlah 58 responden (82,9%). Menurut dukungan keluarga, mayoritas responden kurang didukung keluarga berjumlah 41 responden (58,6%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia

Dukungan Keluarga	Kualitas Hidup Lansia						P value		
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		
	n	%	n	%	n	%	N	%	
Baik	1	1,4	0	0	0	0	1	100	0,029
Sedang	23	32,9	5	7,1	0	0	28	100	
Rendah	34	48,6	7	10,0	0	0	41	100	
<b>Total</b>	58	82,9	12	17,1	0	0	70	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 1 responden dengan dukungan keluarga baik, seluruhnya memiliki kualitas hidup tinggi. Adapun dari 28 responden dengan dukungan keluarga sedang, terdapat 5 responden (7,1%) memiliki kualitas hidup sedang dan dari 41 responden dengan dukungan keluarga rendah, terdapat 7 responden (10%) memiliki kualitas hidup sedang. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,029 <  $\alpha$ 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Seran (2023) yang melakukan penelitian terkait hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia. Hasil penelitian diperoleh

melalui uji spearman rank menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di Waleo. Data menunjukkan telah ditemukan nilai  $p = 0,000$ , dengan nilai  $r = 0,400$ .

Merujuk hasil penelitian, dukungan keluarga dikategorikan menjadi 3 yaitu baik, sedang dan rendah. Berdasarkan hasil analisis univariate, mayoritas lansia memiliki dukungan keluarga yang rendah dengan mayoritas berjumlah 41 orang lansia. Menurut Friedman, Bowden, dan Jones (2014), dukungan memiliki makna yang mendalam karena dapat memperkuat hubungan interpersonal dan menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada individu. Dalam konteks keluarga, Friedman (2017) menegaskan bahwa dukungan keluarga mencakup sikap positif, tindakan nyata, serta penerimaan terhadap anggota keluarga sebagai bagian integral dari sistem keluarga. Keluarga yang memberikan dukungan menciptakan suasana saling peduli, di mana setiap anggotanya merasa diperhatikan dan memiliki tempat untuk bersandar secara emosional maupun sosial. Sementara itu, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat tujuh responden lansia yang memiliki tingkat dukungan keluarga rendah, namun masih menunjukkan kategori kualitas hidup sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun dukungan keluarga yang diterima tergolong rendah, beberapa lansia tetap mampu mempertahankan kualitas hidup pada tingkat yang relatif cukup baik. Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar dukungan keluarga, seperti kondisi kesehatan fisik yang masih stabil, keberadaan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, aktivitas spiritual, atau kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi selama proses penuaan. Temuan lain dari hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat 23 responden lansia yang memiliki dukungan keluarga dalam kategori sedang, namun menunjukkan kualitas hidup pada kategori tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa tingkat dukungan keluarga yang cukup memadai dapat berkontribusi secara positif terhadap peningkatan kualitas hidup lansia. Meskipun dukungan yang diberikan tidak berada pada tingkat maksimal, keberadaan perhatian, keterlibatan emosional, serta komunikasi yang baik dari anggota keluarga tampaknya mampu memberikan rasa aman, dihargai, dan diperhatikan bagi lansia.

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara faktor *reinforcing* dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia. Disarankan kepada keluarga lansia agar dapat lebih memberikan dukungan kepada lansia untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

#### Daftar Pustaka

- Dwiyani, B. A., & Astrid, M. (2021). *Hubungan Antara Karakteristik, Jenis Stroke, Dukungan Keluarga, Dan Kualitas Hidup Pasien Stroke Di RS UKI Jakarta*. Jurnal Keperawatan I CARE, 2(2).
- Kemenkes RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nuraeni, E., Habibi, A., Baejuri, M, L. (2020). *Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia Hipertensi di Puskesmas Balaraja*. Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin. Vol 2.
- Panjaitan, B, S., Agustina, M. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia*. Klabat Journal of Nursing. Vol. 2. No. 2.
- Rawung, G, N., Rantepadang, A. (2024). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke*. Nutrix. Vol 8. No. 1.

- Seran, B., Anderson, E., Manoppo, A. (2023). *Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup. Mahesa: Malahayati Health Student Journal*. Vol 3. No. 7.
- Venny, E, I., Marli, E., Ratnawati, E. (2022). *Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Padukuhan Pranan, Sendangsari, Minggir, Sleman. Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*. Vol 6 No. 2.